



Volume 12 Nomor 6 (2023): Juni 2023 Halaman 1537- 1544

ISSN: [2715-2723](https://doi.org/10.26418/jppk.v12i6.66459), DOI: 10.26418/jppk.v12i6.66459

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdb>

ANALISIS IBU *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK DISIPLIN ANAK USIA SEKOLAH DI DESA SEGEDONG

Rio Prayoga, Rustiyarso, Stella Prancisca

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjung Pura

Article Info

Article history:

Received: 29 Mei 2023

Revised: 13 Juni 2023

Accepted: 17 Juni 2023

Keywords:

Discipline, School-Aged
Children, Single Parent

ABSTRACT

This research aims to analyze the discipline formation by single mothers in raising school-aged children in the village of Segedong, Tebas Subdistrict, Sambas Regency. The sub-problems addressed in this study include how single mothers train discipline in their school-aged children at home regarding religious practices, how they train discipline in completing school assignments, and how they train discipline in assisting with household chores in the village of Segedong, Tebas Subdistrict, Sambas Regency. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data collection tools used are observation guidelines, interview guides, and documentation tools. The analysis in this study is presented descriptively and qualitatively, involving 5 single mothers as informants in the village of Segedong, Tebas Subdistrict, Sambas Regency. The results of this research explain the discipline formation by single mothers in school-aged children. The conclusion drawn is that the majority of single mothers in the village of Segedong, Tebas Subdistrict, Sambas Regency have implemented discipline in their school-aged children, although they still face challenges in forming discipline in terms of religious practices, completing school assignments, and assisting with household chores.

Copyright © 2023 Rio Prayoga, Rustiyarso, Stella Prancisca

Corresponding Author:

Rio Prayoga

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: rioprayoga.rs11@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada suatu keluarga seorang ibu sangatlah berperan besar, peran yang sangat penting itu adalah dalam hal pendidikan dan dalam penerapan karakter yang baik ke anak-anak. Terlebih penerapan sikap disiplin terhadap anak, pendidikan awal sebelum anak menginjak pendidikan formal yaitu pendidikan dasar di rumah. Orang tua khususnya ibu berperan sebagai guru pertama untuk anaknya di rumah yang mengajarkan pelajaran dasar-dasar kehidupan seperti bagaimana bersopan santun, mengormati orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik dan juga disiplin dalam sehari-hari.

Keluarga adalah tempat pertama kalinya anak melakukan interaksi sosial dengan orang dan juga sebagai tempat untuk mengembangkan diri anak supaya menjadi pribadi yang baik untuk kedepannya ketika sudah terjun ke lingkungan lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Keluarga juga merupakan lingkungan yang terbentuk karena adanya pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama dan lahirnya anak karena hubungan tersebut dan terciptalah suatu keluarga.

Santrock (2012) *Single mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal harus mengambil alih peran bapak sebagai imam atau kepala keluarga, mengambil keputusan, mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, membesarkan anak, mengasuh anak, dan mencukupi keperluan intelektual anak (p.243). Lebih lagi posisi seorang ibu yang sebagai *single parent*, akibat terjadinya perceraian ataupun mati.

Peran ibu menjadi bertambah karena harus menggantikan sosok ayah yang tidak ada di keluarga untuk mencari nafkah dan termasuk ibu-ibu *single parent* di Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Ruswandi (2013) Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Dan dapat diartikan juga sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (p.2).

Namun penerapan disiplin pada anak memiliki kendala yang tak terduga, dengan tidak adanya sosok ayah atau pemimpin keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak seperti perkembangan sikap dan perilaku anak. Kehilangan sosok pemimpin keluarga karena bercerai pasti akan menyerang psikis dan mental anak, kadang anak menjadi emosional, memberontak karena tidak adanya perhatian atau sosok pemimpin di keluarga yang mengarahkan dan mengajari anak bagaimana bersikap dan berilaku dengan baik.

Sejak awal masa perkembangan anak haruslah orangtua ikut serta dalam pendidikan dan juga dalam perkembangan karakter anak dan penanaman sikap disiplin terhadap anak, sebab semenjak kecil anak harus ditanamkan sikap disiplin supaya kedepannya anak sudah bisa mengatur waktu dengan baik dan bisa bertanggung jawab serta sudah bisa mandiri karena ketika anak tumbuh dewasa kedepannya akan menghadapi lingkungan masyarakat.

Iriana Hapsari(2016) Anak usia sekolah dapat diartikan sebagai anak yang berada pada fase usia pertengahan yaitu usia 6-12 tahun (p.251). Anak usia sekolah pada usia ini mulai bersekolah sudah secara formal yang didapat dari guru dan sekolah, oleh sebab itu pendidikan bagi anak usia sekolah sangatlah penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak tersebut dan menentukan kualitas diri anak tersebut ketika sudah dewasa.

Usia anak sekolah diawali dengan masuk ke sekolah dasar (SD), dijenjang inilah awal perubahan sikap, tingkah laku dan kepribadian anak usia sekolah. Guru pun menyebut masa ini merupakan masa awal bagi anak usia sekolah untuk memulai sekolah karena pada usia tersebut anak untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan secara formal, tapi bisa juga disebut anak usia sekolah merupakan anak yang berusia sudah matang untuk belajar, karena anak sudah bisa berusaha menggapai sesuatu atau sudah mempunyai tujuan ketika bersekolah yaitu untuk mengetahui hal-hal baru dan untuk mendapatkan nilai bagus dengan belajar dan berinteraksi dengan sesama teman dan guru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” (p.3). Sugiyono (2017) menjelaskan penelitian deskriptif adalah “penelitian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan maupun menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum ataupun generalisasi yang bertujuan untuk menganalisis data” (p.147).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segedong, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Instrumen penelitian ini juga yang menjadikan instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, sehingga semuanya ditentukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017) Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu, data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data (p.194).

Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah ibu *single parent* yang ada di Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data data mengenai ibu *single parent* yang didapat dari kepala desa Segedong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi dilakukan pengamatan langsung tentang kedisiplinan anak usia sekolah dalam hal beribadah, dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga. Teknik wawancara digunakan guna mendapatkan informasi dengan melakukan komunikasi langsung dengan ibu-ibu *single parent*. Dokumentasi berupa arsip catatan seperti data suami istri yang hidup sendiri karna ditinggal pasangan mereka, khusus istri yang ditinggal suaminya dan menghidupin keluarga kecil nya sendiri.

Menurut Sugiyono (2017) analisis data ialah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjelaskan kedalam unit-unit, melakukan riset, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (p.89).

Menurut Sugiyono (2017) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (p.92). Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (p.95). Kesimpulan bisa jadi dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal, tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah berlaku sementara dan akan berkembang ketika peneliti sudah di lapangan. Jika kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

Menurut Sugiyono (2017) dengan perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru”. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah didapat peneliti merupakan data yang sudah benar atau tidak (p.369).

Menurut Sugiyono (2017), triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (p.127).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa kendala yang dialami ibu *single parent* dalam menerapkan disiplin ke anak usia sekolah mereka dalam hal beribadah, dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah dan dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga di Desa Segedong. Dalam membentuk disiplin anak usia sekolah yang diberikan oleh ibu *single parent* nya, diantara adalah pembiasaan anak usia sekolah untuk melakukan ibadah, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan membantu pekerjaan rumah tangga. Dalam beberapa kedisiplinan anak usia sekolah yang diberi pendampingan oleh ibu *single parent* mereka yang memberitahu pada anaknya bagaimana melakukannya dengan baik dan benar.

Tabel 1. Identitas Informan Ibu Single Parent di Desa Segedong

Nomor	Nama Ibu Single Parent	Umur
1	MD	54
2	A	34
3	L	46
4	MU	49
5	N	44



Gambar 1: Ibu MD yang merupakan ibu *single parent* di Desa Segedong yang menjelaskan masalah kedisiplinan anaknya dalam hal beribadah pada tanggal 11 februari 2021 pukul 12:45-13:15 WIB.

Dari hasil observasi berdasarkan gambar 1 pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 12:45-13:15 WIB dengan ibu MD, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui masalah kedisiplinan anak berusia sekolah dalam hal beribadah yang memiliki orang tua *single parent*, terutama yang orang tuanya seorang ibu *single parent*. Peneliti mengamati mengenai kedisiplinan anaknya dalam hal beribadah kepada ibu MD. Ibu MD mengungkapkan bahwa anaknya susah untuk disuruh sholat dan susah diatur dalam hal beribadah seperti sholat 5 waktu di rumah dan mengaji.



Gambar 2: Ibu A yang merupakan ibu *single parent* di Desa Segedong yang menjelaskan masalah kedisiplinan anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah pada tanggal 12 februari 2021 pukul 15:45-16:15 WIB.

Dari hasil observasi berdasarkan gambar 2 pada hari jumat tanggal 12 februari 2021 pukul 15:45-16:15 WIB dengan ibu A, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui masalah kedisiplinan anak berusia sekolah yang memiliki orang tua *single parent*, terutama yang orang tuanya seorang ibu *single parent*. Peneliti mengamati mengenai kedisiplinan anaknya ibu A dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ibu A mengungkapkan kalau anaknya masih terbilang belum disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah dari guru karena anaknya sering tidak memberitahu ibu A kalau anaknya ada pekerjaan rumah dari guru bahkan anaknya baru memberitahu ibu A kalau seminggu lagi mau ulangan harian serta anaknya jarang memberitahu bagaimana sekolahnya dan bagaimana belajarnya kalau tidak ibu A yang bertanya langsung.



Gambar 3: Ibu L yang merupakan ibu *single parent* di Desa Segedong yang menjelaskan masalah kedisiplinan anaknya dalam hal beribadah pada tanggal 13 februari 2021 pukul 19:04-19:40 WIB.

Dari observasi berdasarkan gambar 3 pada hari sabtu tanggal 13 februari 2021 pukul 19:04-19:40 WIB dengan ibu L, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui masalah kedisiplinan anak berusia sekolah yang memiliki orang tua *single parent*, terutama yang orang tuanya seorang ibu *single parent*. Peneliti mengamati mengenai kedisiplinan anaknya ibu L dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga, Ibu L menjelaskan kalau anaknya sama sekali tidak mau membantunya membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel dan mencuci piring

setelah makan dan membersihkan halaman depan rumah walaupun ibu L sudah meminta tolong kepada anaknya untuk mengambil kantong atau tong sampah di dalam rumah yang berisi sampah untuk dibakar di halaman rumah.

Ibu A mengatakan bahwa anaknya pasti ditegur nya bahkan memarahinya karena jam 4 sore harus mengaji dahulu dan setelah itu pergi ke mesjid untuk sholat maghrib berjamaah. Dan anaknya ibu A sering acuh tak acuh ketika disuruh sholat wajib di rumah dan kalau dimarahi baru mereka mau mendengarkan ibu A yang menyuruh mereka untuk sholat dan belajar di rumah harus dimarahi dahulu baru anaknya mau mengikuti perkataan ibu A kalau tidak ditegur mereka akan diam saja dan tidak mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dan mengaji, karena itulah kesadaran anaknya tentang pentingnya ibadah masih belum ada malah masih menganggap sepele soal ibadah.

Sedangkan ibu MD mengatakan bahwa anaknya susah untuk disuruh belajar, kalau belajar pun ketika mau ulangan atau ujian, itu pun ibu MD bertanya kapan ulangan kepada anaknya kalau anaknya tidak memberitahu dan diam saja maka anaknya tidak belajar ketika ulangan, ibu MD tidak akan tahu kalau anaknya sebentar lagi akan ulangan. Dan juga ibu MD mengatakan bahwa susah sekali kalau mengurus rumah karena ibu MD semua yang mengurus segala macam kebutuhan dan keperluan anak dari keperluan sehari-hari dan keperluan sekolah bagi beliau berat dengan tidak adanya seorang suami dan pemimpin dalam keluarga, segalanya serba susah dalam mengatur rumah karena hanya sendiri dan tidak adanya suami yang mana kalau ada suami dapat berdiskusi dan bertukar pikiran soal keluarga yang mana baiknya diperlukan untuk sekarang dan kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap 5 orang informan masing-masing 3 kali observasi dari tanggal 11 Februari 2021 sampai 22 Februari 2021 yakni selama 12 hari dalam hal ini ingin mengetahui ibu *single parent* melatih disiplin anak usia sekolah di rumah dalam hal beribadah. Pada saat peneliti melakukan observasi, semua informan yang diwawancarai memiliki kesulitan atau kendala dalam melatih disiplin anaknya di rumah dalam hal beribadah seperti menjalankan sholat 5 waktu dan mengaji.

Menurut Ruswandi (2013) Disiplin dalam beribadah yaitu berperan teguh pada apa yang diperintahkan Tuhan Yang Maha Esa, baik berupa perintah atau larangan. Sikap berpegang teguh ini didasarkan cinta dan tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan karena rasa takut atau terpaksa (p.42).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap 5 orang informan masing-masing 3 kali observasi dari tanggal 11 Februari 2021 sampai 22 Februari 2021 yakni selama 12 hari dalam hal ini ingin mengetahui ibu *single parent* melatih disiplin anak usia sekolah di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kedisiplinan belajar amat dibutuhkan bagi seorang anak berusia sekolah untuk berhasil mencapai tujuan selama proses belajar di sekolah terutama di rumah dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar di rumah agar di sekolah anak sudah paham akan materi yang akan guru sampaikan ketika sudah di kelas, untuk itu anak usia sekolah harus mempunyai strategi belajar yang baik dan kedisiplinan belajar agar mempelajari materi dengan mudah dan cepat dipahami, kalau tidak anak akan lambat menerima materi baru dan akan lama paham dengan materi yang baru dipelajarinya ketika baru dipelajari disekolah.

Oleh karena itu kedisiplinan belajar akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya. Ketika siswa belajar juga harus melakukan kedisiplinan dalam belajar, paling utama saat menyusun strategi belajar, strategi belajar merupakan akibat dari karakter siswa, mereka menggunakan banyak strategi saat belajar dan tujuannya supaya belajarnya disiplin dan sesuai dengan apa yang diharapkan agar tertata rapi dan makin mudah dimengerti materi-materi yang dipelajari siswa dan anak usia sekolah.

Hampir dipastikan bahwasanya strategi belajar bakal konsisten untuk kebutuhan diri dan proteksi diri, yang segalanya bertujuan untuk menjauhkan diri dari kesusahan dan kekhawatiran serta memudahkan dalam memahami materi atau inti dari pelajaran tersebut untuk mewujudkan

target dari siswa tersebut untuk sampai mana memahami materi-materi dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah, karena anak-anak kadang tidak tau batasan mana untuk memahami suatu materi belajar karena tidak mempunyai strategi belajar dan asal-asalan dalam belajar hanya sekedar mendengarkan guru dan tidak paham dengan apa yang disampaikan guru tersebut di sekolah.

Menurut Ruswandi (2013) Disiplin belajar merupakan satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal yang sangat diperlukan bagi anak sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar. Disiplin belajar adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan tertulis atau pun tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan (p.42).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap 5 orang informan masing-masing 3 kali observasi dari tanggal 11 Februari 2021 sampai 22 Februari 2021 yakni selama 12 hari dalam hal ini ingin mengetahui ibu *single parent* melatih disiplin anak usia sekolah di rumah dalam membantu pekerjaan rumah tangga. Menurut Ruswandi (2013) keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu dan merupakan kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluarga lah tempat pertama untuk anak-anak bersosialisasi dengan orang tua. Setiap para anggota keluarga harus tahu akan tanggung jawab dan tugas mereka masing-masing sebagai anggota keluarga (p.42).

Setiap anggota keluarga harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya mengemban tugas dan tanggungjawab tersebut dengan baik. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan disiplin dalam membantu pekerjaan rumah tangga adalah yaitu membantu pekerjaan orangtua di rumah, yaitu dari hal kecil seperti membersihkan kamar sendiri lalu menyapu dan mengepel lantai rumah, mencuci piring sendiri sehabis makan, mencuci pakaian sendiri saat pakaian sudah kotor, menyetrিকা pakaian sendiri beserta pakaian anggota keluarga yang lain. Dan disiplin dalam mengatur waktu sehari-hari saat melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi di malam hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka kesimpulan umum bahwa ibu *single parent* dalam membentuk disiplin anak usia sekolah di desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, sebagian besar ibu *single parent* sudah menjalankan disiplin terhadap anak usia sekolah walaupun masih mengalami kendala dalam membentuk disiplin anak usia sekolah dalam hal beribadah, dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga.

Ibu *single parent* melatih disiplin anak usia sekolah dalam hal beribadah sudah dilakukan oleh beberapa ibu *single parent* seperti menyuruh anaknya untuk mengaji dahulu disore hari sebelum pergi ke masjid untuk sholat maghrib berjamaah dan tidak lupa ibu-ibu *single parent* untuk menasehati anak mereka supaya jangan sampai ibadah sholat 5 waktu ditinggalkan, walaupun sebagian besar ibu *single parent* masih mengalami kendala seperti anaknya malas dan tidak mau mengerjakan ibadah sholat 5 waktu dan tidak mendengar nasehat ibu mereka yang menyuruh anaknya untuk beribadah, ibadah mereka tidak teratur dan tidak konsisten dalam menjalankannya serta malas-malasan ketika mengerjakannya.

Ibu *single parent* melatih disiplin anak usia sekolah dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah juga sudah dilakukan oleh beberapa ibu *single parent* seperti mengawasi anaknya belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah dari guru walaupun sebagian besar ibu *single parent* masih mengalami kendala dalam melatih disiplin anak dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti anaknya malas dan susah untuk disuruh belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari guru walaupun sudah dinasehati oleh ibu mereka tentang pentingnya

belajar supaya mendapatkan nilai yang bagus disekolah dan mendapat ranking serta memahami pelajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

Ibu *single parent* melatih disiplin anak usia sekolah dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga juga sudah dilakukan oleh beberapa ibu *single parent* seperti menasehati anaknya supaya belajar mandiri dengan cara mengerjakan dan membantu pekerjaan rumah tangga yang biasa ibunya lakukan seperti mencuci piring setelah makan, membersihkan kamar, menyapu dan mengepel lantai rumah serta membuang sampah pada tempatnya dan menyuruh anaknya mencuci pakaian sendiri, walaupun sebagian besar ibu *single parent* masih mengalami kendala dalam melatih disiplin anak dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga seperti anaknya malas mencuci piring dan gelas setelah makan dan minum serta anaknya tidak mau membantu ibunya membersihkan halaman rumah dari sampah-sampah yang dibuang sembarangan juga tidak mau mencuci pakaian mereka sendiri padahal sudah disuruh atau diajari oleh ibu mereka dari jauh hari.

Orangtua sebaiknya memperhatikan apa yang diberikan kepada anak dalam membentuk disiplinnya, ibu *single parent* yang diharapkan jangan bersikap terlalu memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan dan harus lebih tegas memperingatkan serta memberi nasehat kepada anak ketika berbuat tidak baik.

Dan untuk ibu *single parent* diharapkan selalu memperhatikan anak-anaknya supaya tidak salah pergaulan ke pergaulan tidak baik, karena keadaan yang mereka alami dengan tidak adanya sosok ayah dapat membuat mereka kehilangan arah dan bisa saja mereka terjebak di lingkungan yang tidak baik yang membuat mereka merugikan dirinya sendiri dan ibu mereka karena kelakuan atau tindakan yang tidak semestinya mereka lakukan apabila mereka sampai terjebak di lingkungan tersebut, maka akan sulit keluar dari lingkungan itu karena lingkungan tersebut bisa jadi pelarian mereka dari masalah hidup yang mereka alami di rumah dan lingkungan tersebut jadi tempat yang nyaman bagi mereka untuk melupakan sementara masalah yang mereka alami.

Untuk itu ibu *single parent* harus mentamengi atau melindungi anaknya dengan ketat supaya mereka tidak terjerumus kedalam lingkungan tidak baik dan untuk itu ibu *single parent* harus mendisiplinkan anak usia sekolahnya salah satunya mendisiplinkan dalam hal beribadah, sebab kalau ibadah mereka bagus dan dekat Tuhan Yang Maha Esa mereka akan berpikir apabila ingin melakukan suatu hal yang tidak baik dan segera menjauhinya ketika melihat hal yang tidak baik itu, hal itulah yang bisa menjadi benteng diri anak usia sekolah yang memiliki ibu *single parent* dalam mewawas diri dari hal yang tidak baik.

Anak diperlukan untuk mengerti dengan keadaan ibu *single parent* mereka dan melakukan apa yang disuruh oleh orangtua dengan taat, patuh dan juga memberikan saran pada orangtua apabila merasakan apa yang dilakukan oleh orangtua itu salah. Anak perlu mengerti apa yang dilakukan oleh orangtua adalah untuk kebaikan anaknya sendiri. Dan anak diperlukan untuk bersikap lebih dewasa karena itu untuk kebaikan anak apalagi keadaan keluarganya yang tidak ada lagi sosok pemimpin didalam keluarga dan hanya ibu mereka yang melakukakan segalanya sendiri agar keluarga mereka dapat hidup dan terpenuhi keperluannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (revisi). Rineka Cipta.
- Hapsari, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak* (1st ed.). Permata Putri Media.
- Ruswandi. (2013). *Berdisiplin* (1st ed.). CV. Boenz Enterprise.
- Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.